

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2011. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 168 yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel tampak pada tabel 4.1.

TABEL 4.1.
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing berturut-turut di BEI dari tahun 2010 sampai tahun 2011	134
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember	40
3	Perusahaan yang tidak mengumumkan pembentukan komite audit sejak tahun 2010	0
4	Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tidak tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan dari tahun 2010 sampai tahun 2011	10
	Total Sampel	84

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.1. tersebut diperoleh total sampel sebanyak 84 perusahaan. Penelitian ini menggunakan periode amatan selama 2 tahun sehingga total sampel dikalikan dengan periode amatan tersebut, dan didapat 168 sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standart deviation*. Adapun statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discretionary accruals	168	-1.03	1.21	.0060	.17254
Ukuran KAP	168	.00	1.00	.3988	.49112
Auditor spesialis industri	168	.00	1.00	.4940	.50146
Ukuran komite audit	168	2.00	5.00	3.1071	.39512
Ukuran perusahaan	168	9.37	18.85	13.9961	1.60859
Leverage	168	.04	3.01	.5346	.43417
Arus kas operasi	168	-.53	1.08	.0749	.16105
Valid N (listwise)	168				

Sumber: Hasil Olah Data

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 168 sampel. Variabel ukuran KAP memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 1.00, nilai rata-rata sebesar 0.3988 dan dengan *standart deviation* 0.49112. Variabel auditor spesialis industri memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 1.00, nilai rata-rata sebesar 0.4940 dan dengan *standart deviation* 0.50146. Variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2.00, nilai maksimum sebesar 5.00, nilai rata-rata sebesar 3.1071 dan dengan *standart deviation* 0.39512. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 9.37, nilai maksimum sebesar 18.85, nilai rata-rata sebesar 13.9961 dan dengan *standart deviation* 1.60859.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.04, nilai maksimum sebesar 3.01, nilai rata-rata sebesar 0.5346 dan dengan *standart deviation* 0.43417. Variabel arus kas operasi memiliki nilai minimum sebesar -0.53, nilai maksimum sebesar 1.08, nilai rata-rata sebesar 0.0749 dan dengan *standart deviation* 0.16105.

Variabel *discretionary accruals* memiliki nilai minimum sebesar -1.03, nilai maksimum sebesar 1.21, nilai rata-rata sebesar 0.0060 dan dengan *standart deviation* 0.17254.

Dari statistik deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata Ukuran KAP yang menggunakan auditor *big four* untuk meningkatkan kualitas audit sebesar 39,88%. Auditor yang spesialis atau yang memiliki banyak klien rata-rata dalam penelitian ini hanya sebesar 49,40%. Komite audit dalam suatu perusahaan rata-rata berjumlah sebanyak 3 orang. Perusahaan dalam penelitian ini rata-rata memiliki ukuran perusahaan 13,99%. Perusahaan dalam penelitian ini rata-rata memiliki rasio *leverage* sebesar 53,46%. Perusahaan dalam penelitian ini rata-rata memiliki arus kas operasi sebesar 7,49%.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF), jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka pada data bebas multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas disajikan pada dalam tabel berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Ukuran KAP	0.651	1.536	Tidak terjadi multikolinearitas
Auditor spesialis industri	0.739	1.354	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran komite audit	0.894	1.118	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran perusahaan	0.580	1.724	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>leverage</i>	0.942	1.062	Tidak terjadi multikolinearitas
Arus kas operasi	0.839	1.192	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 4.3. tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dari besarnya nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

2. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Jika $du < dw < (4-du)$, maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Autokorelasi
Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.847 ^a	.717	.703	.03836	2.152

- a. Predictors: (Constant), arus kas operasi, ukuran komite audit, leverage, auditor spesialis industri, ukuran KAP, ukuran perusahaan
 b. Dependent Variable: discretionary accruals
 Sumber: Hasil Olah Data

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa nilai *du* sebesar 1.817 lebih kecil dari nilai *dw* sebesar 2.152 lebih kecil dari ($4 - 1.817 = 2.183$) artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $>$ alpha (0.05).

Tabel 4.5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.022	.026		.870	.386
	Ukuran KAP	-.003	.005	-.061	-.565	.573
	Auditor spesialis industri	-.007	.004	-.172	-1.687	.094
	Ukuran komite Audit	-.008	.006	-.123	-1.324	.188
	Ukuran perusahaan	.003	.002	.185	1.612	.110
	Leverage	-.002	.005	-.045	-.503	.616
	Arus kas operasi	.021	.017	.121	1.264	.209

a. Dependent Variable: ABS_RESID

Sumber: Hasil Olah Data

Dari tabel 4.5. tampak bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0.05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03744767
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.035
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		.416
Asymp. Sig. (2-tailed)		.995

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.6. dimana menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0.995 > \alpha (0.05)$ yang artinya data berdistribusi normal.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4.7.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.847 ^a	.717	.703	.03836	2.152

c. Predictors: (Constant), arus kas operasi, ukuran komite audit, leverage, auditor spesialis industri, ukuran KAP, ukuran perusahaan

d. Dependent Variable: discretionary accruals

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 4.7. tampak bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0.703 atau 70.3%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah ukuran KAP, auditor spesialis industri, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan arus kas operasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *discretionary accruals* sebesar 70.3%, sedangkan sisanya sebesar 29.7% (100%-70.3%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

2. Uji Pengaruh Simultan (Uji Nilai F)

Tabel 4.8.
Hasil Uji Nilai F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.455	6	.076	51.520	.000 ^a
Residual	.179	122	.001		
Total	.634	128			

- a. Predictors: (Constant), arus kas operasi, ukuran komite audit, *leverage*, auditor spesialis industri, ukuran KAP, ukuran perusahaan
 b. Dependent Variable: *discretionary accruals*
 Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 4.8. diperoleh nilai F test sebesar 51.520 dan nilai signifikansi (0.000) < alpha (0.05) yang artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen dalam hal ini ukuran KAP, auditor spesialis industri, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan arus kas operasi terhadap variabel dependen yaitu *discretionary accruals*.

3. Uji Parsial (Uji Nilai t)

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil seperti yang tampak pada tabel 4.9.

Tabel 4.9.
Hasil Uji Nilai t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.004	.046		-.092	.927
	Ukuran KAP	.030	.009	.212	3.544	.001
	Auditor spesialis industri	-.001	.008	-.008	-.149	.882
	Ukuran komite Audit	-.016	.011	-.079	-1.551	.123
	Ukuran perusahaan	.007	.003	.151	2.384	.019
	Leverage	-.061	.008	-.364	-7.334	.000
	Arus kas operasi	-.500	.030	-.876	-16.664	.000

a. Dependent Variable: discretionary accruals

Sumber: Hasil Olah Data

Dari tabel 4.9. dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,004 + 0,030 \text{ BIG4} - 0,001 \text{ SPEC} - 0,016 \text{ KA} + 0,007 \text{ SIZE} - 0,061$$

$$\text{LEV} - 0,500 \text{ OCF}$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis satu

Tabel 4.10.
Hasil Uji Beda
Independent Sample T-Test

Group Statistics						
Ukuran KAP		N	Mean			
discretionary accruals	Auditor <i>big four</i>	67	.02873			
	Auditor <i>non-big four</i>	101	-.00904			

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
discretionary accruals	Equal variances assumed	.815	.368	1.393	166	.165
	Equal variances not assumed			1.536	164.221	.126

Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.030 dengan signifikansi sebesar $0.001 < \alpha (0.05)$ sehingga variabel ukuran KAP terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian hipotesis satu ditolak.

Selain dilakukan uji parsial (uji nilai t) dilakukan juga uji beda (*independent sample t-test*) untuk mendukung hipotesis satu yang ditolak. Hal ini terbukti dengan hasil uji beda (*independent sample t-test*) yang terdapat pada tabel 4.10. Berdasarkan tabel 4.10.

menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP memiliki sig. levene's test sebesar $0.368 > \alpha (0.05)$, maka untuk uji hipotesis memakai sig. pada kolom *equal variances assumed* sebesar $0.165 > \alpha (0.05)$ sehingga ukuran KAP terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian hipotesis satu ditolak.

b. Pengujian hipotesis dua

Tabel 4.11.
Hasil Uji Beda
Independent Sample T-Test

Group Statistics						
Auditor Spesialis Industri		N	Mean			
discretionary accruals	Auditor spesialis industri	83	-.00367			
	Auditor non-spesialis industri	85	.01549			

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
discretionary accruals	Equal variances assumed	.108	.743	-.719	166	.473
	Equal variances not assumed			-.719	165.905	.473

Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan bahwa variabel auditor spesialis industri memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.001 dengan signifikansi sebesar $0.882 > \alpha (0.05)$ sehingga variabel auditor spesialis industri terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian hipotesis dua ditolak.

Selain dilakukan uji parsial (uji nilai t) dilakukan juga uji beda (*independent sample t-test*) untuk mendukung hipotesis dua yang ditolak. Hal ini terbukti dengan hasil uji beda (*independent sample t-test*) yang terdapat pada tabel 4.11. Berdasarkan tabel 4.11. menunjukkan bahwa variabel auditor spesialis industri memiliki sig. levene's test sebesar $0.743 > \alpha (0.05)$, maka untuk uji hipotesis memakai sig. pada kolom *equal variances assumed* sebesar $0.473 > \alpha (0.05)$ sehingga auditor spesialis industri terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian hipotesis dua ditolak. Tetapi, ada perbedaan rata-rata antara auditor spesialis industri dengan auditor non-spesialis industri. Rata-rata auditor spesialis industri $-0.00367 < \text{rata-rata auditor non-spesialis industri } 0.01549$. Hal ini menunjukkan bahwa auditor spesialis industri lebih baik daripada auditor non-spesialis industri dalam mencegah praktik manajemen laba.

c. Pengujian hipotesis tiga

Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.016 dengan signifikansi sebesar $0.123 > \alpha (0.05)$ sehingga variabel ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian hipotesis tiga ditolak.

Hasil pengujian terhadap variabel-variabel kontrol adalah sebagai berikut:

a. Pengujian variabel ukuran perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.007 dengan signifikansi sebesar $0.019 < \alpha (0.05)$ sehingga variabel ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian variabel ukuran perusahaan tidak dapat mengontrol variabel *discretionary accruals*.

b. Pengujian variabel *leverage*

Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.061 dengan signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$ sehingga variabel *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian variabel *leverage* tidak dapat mengontrol variabel *discretionary accruals*.

c. Pengujian variabel arus kas operasi

Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.500 dengan signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$ sehingga variabel arus kas operasi terbukti berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian variabel arus kas operasi dapat mengontrol variabel *discretionary accruals*.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	Ditolak
H ₂	Auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	Ditolak
H ₃	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	Ditolak

E. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran KAP, auditor spesialis industri, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan arus kas operasi. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Namun, untuk pengujian variabel kontrol dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel kontrol berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Variabel kontrol yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba adalah arus kas operasi.

1. Pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi daripada KAP menengah atau kecil di Indonesia. Dalam hal ini tidak ada perbedaan

antara KAP *big four* dan *non-big four* dalam mendeteksi manajemen laba, yang menunjukkan bahwa ukuran KAP bukan merupakan proksi yang baik dalam menunjukkan kualitas audit. Penelitian Leuz *et al.* dalam Junius dkk. (2012) membandingkan praktik manajemen laba dan proteksi investor di 31 negara di dunia, termasuk di Indonesia. Leuz *et al.* dalam Junius dkk. (2012) menemukan bahwa *legal enforcement* di Indonesia ternyata memiliki skor terburuk dari 31 negara yang menjadi sampel penelitian, dan Indonesia ditemukan memiliki tingkat manajemen laba yang terbesar di antara negara-negara ASEAN.

Peneliti menduga, sesuai temuan Leuz *et al.* dalam Junius dkk. (2012), *litigation risk* terhadap KAP *big four* di Indonesia cukup rendah. Lingkungan hukum yang masih kurang baik dengan minimnya tuntutan hukum yang dapat merusak reputasi KAP *big four* menyebabkan rendahnya *litigation risk*. KAP besar menjadi kurang terdorong untuk melakukan pendeteksian manajemen laba di perusahaan kliennya. Hal ini mengindikasikan proksi ukuran KAP menjadi kurang baik untuk dijadikan sebagai indikator kualitas audit di Indonesia. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadika (2011).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004) yang menyatakan bahwa hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sanjaya (2008) yang

menyatakan bahwa KAP *big four* yang memiliki kualitas audit yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba.

Penelitian ini juga bertentangan dengan teorinya yang menyatakan bahwa KAP *big four* adalah KAP yang memiliki keahlian dalam mendeteksi manajemen laba dan memiliki reputasi yang tinggi dalam mempertahankan kualitas audit dibandingkan dengan KAP *non big four* sehingga KAP *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik.

2. Pengaruh auditor spesialis industri terhadap manajemen laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh terhadap manajemen laba artinya auditor spesialis industri memiliki nilai *discretionary accruals* yang tinggi daripada auditor non spesialis industri. Hal ini disebabkan karena auditor yang memiliki keahlian, pengetahuan ataupun pengalaman belum tentu akan menjaga independensinya, diduga bisa terjadi karena adanya keinginan auditor untuk mempertahankan klien besarnya sehingga independensi dan objektivitasnya berkurang. Independensi diukur dari sejauh mana auditor dapat bersikap independen dalam melakukan proses audit dan keberanian auditor melaporkan adanya kesalahan pada laporan keuangan serta memberikan opini yang sesuai. Kemampuan auditor untuk tetap independen akan memengaruhi pemberian opini audit, meskipun ada tekanan dan intervensi dari pihak manajemen. Auditor yang tidak

independen kerap memberi kesempatan manajemen untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi keuangan seperti praktik manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rahmadika (2011).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti dkk. (2012) yang menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang menggunakan auditor spesialis industri menunjukkan akrual diskresioner yang lebih rendah dibandingkan dengan klien auditor non spesialis industri, karena pengalaman dan pengetahuan mereka yang lebih banyak dalam industri.

Penelitian ini juga bertentangan dengan teorinya yang menyatakan bahwa penggunaan auditor yang berkualitas (auditor spesialis industri sebagai proksi kualitas audit) akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat kepada masyarakat.

3. Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berarti bahwa jumlah anggota komite audit belum mampu untuk mengurangi praktik manajemen laba. Dengan jumlah anggota rata-rata sebanyak 3 orang dianggap belum mampu memengaruhi sistem pengendalian internal dalam perusahaan. Selain itu, menurut Suryana dalam Gradiyanto (2012) keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan adalah suatu kewajiban perusahaan sesuai

dengan peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 tentang pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar sehingga perusahaan cenderung membentuk komite audit karena hal ini telah diatur dalam peraturan tersebut dalam artian komite audit bukan dibentuk semata-mata dengan tujuan untuk mengurangi praktik manajemen laba. Hal inilah yang membuat anggota komite audit dalam suatu perusahaan belum efektif. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Gradiyanto (2012).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Aji (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena ukuran komite audit yang tepat dengan jumlah antara 3-5 orang. Dengan ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teorinya, karena seharusnya keberadaan ukuran komite audit dapat memberikan kontribusi dalam mengendalikan manajemen laba dengan cara memberikan pengawasan dan pengendalian terhadap penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajemen dan pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba artinya perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Moses dalam Nuryaman (2008) perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan *income smoothing* (perataan laba) daripada perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi.

5. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba artinya perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi diduga tidak melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan di monitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga) dan *stakeholders* karena risiko yang dihadapi sangat besar. Dengan *monitoring* yang ketat dalam perusahaan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *stakeholders*.

6. Pengaruh arus kas operasi terhadap manajemen laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba artinya arus kas dari aktivitas operasi ini berpengaruh terhadap tindakan manajemen perusahaan dalam mengelola laba karena arus kas dari aktivitas operasi mengendalikan nilai *discretionary accruals*.